

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hal proses pembentukan sikap atau karakter setiap individu perlu ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, pendidikanlah yang akan memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang ada pada semua peserta didik sehingga mereka dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi mungkin baik itu sebagai seorang individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (Zainuddin dalam Kusumawardana dkk, 2022). Mengacu pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan yaitu pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sujana dalam Agus dan Mudzakir, 2020).

Lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam pengembangan mental dan kemampuan kognitif seseorang adalah sekolah. Sekolah ialah tempat siswa dan siswi dalam menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengerjakan berbagai kegiatan yang memiliki kaitan dengan akademik maupun non-akademik dan saat keberjalanannya siswa dan siswi tersebut akan senantiasa diawasi pihak-pihak yang memiliki wewenang lebih tinggi

dari mereka serta mempunyai peraturan untuk siswa yang seharusnya ditaati (Setyawan & Dewi dalam Jatmiko & Setyawan, 2021).

Lembaga pendidikan formal maupun non formal telah diatur di dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP/MTs), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK/MA), dan lembaga pendidikan tinggi. Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal. Sementara itu lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal (dalam Bafadhol, 2017).

Peserta didik dalam sekolah disebut dengan siswa. Pengertian siswa adalah orang (anak) yang sedang berguru, belajar atau bersekolah pakar lain menyatakan siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh/mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan, berapapun usianya, berasal dari manapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya berapapun untuk meningkatkan intelek serta moralnya (Dalimunthe, 2022). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut

UU No. 20 tahun 2013 tentang sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal dimana peserta didiknya merupakan anak usia remaja yakni pada usia sekitar 15th s/d 18th. Pada masa remaja sering disebut sebagai masa pencarian jati diri dengan adanya berbagai tuntutan atas dasar perkembangan dan pertumbuhan fisik serta psikis. Remaja berusia 12-25 tahun merasakan masa krisis yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai karena perubahan perkembangan secara fisik, intelektual dan emosional (Riza, 2020).

Fase remaja ini umumnya orang lebih memandang sifat negatif dari sisi seorang remaja. Hal itu disebabkan karena remaja merupakan masa *storm and stress* (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosi tersebut meledak-ledak yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai menurut Hall (dalam Yudana, 2021). Oleh karena itu disini memungkinkan terjadinya sebuah permasalahan karena pada dasarnya siswa SMA akan merespon sebuah permasalahan dengan penuh emosi negatif yang berkejang.

Hubungan setiap remaja dengan teman-teman tidak selalu berjalan dengan mulus. Konflik akan selalu muncul dalam menjalin hubungan tersebut, seperti salah paham yang berakibat pada kurangnya stabilitas emosi remaja itu sendiri dalam berinteraksi dengan teman. Dengan demikian, remaja harus mampu mengatasi masalah ataupun konflik yang muncul demi perkembangan psikologisnya. Namun hampir sebagian besar masalah yang dialami oleh remaja diakibatkan oleh cara

interaksi atau pergaulan yang dijalani oleh remaja kurang baik sehingga menimbulkan masalah ataupun konflik serta kekeliruan dalam menangani masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian, untuk mengatasi konflik tersebut perlu adanya pemaafan. Pemaafan menjadi satu isu penting dalam hubungan dengan sesama teman terutama berkaitan ketika individu mengalami konflik atau masalah. Pemaafan juga menjadi salah satu strategi dalam menyelesaikan masalah baik secara bersama maupun secara pribadi (Helmut & Nancy, 2021).

Pemaafan sangat penting dan bermanfaat ketika individu menghadapi konflik. Pemaafan dapat memperbaiki hubungan persahabatan dan memberikan dampak jangka panjang maupun jangka pendek seperti kebahagiaan dalam hubungan dan diri individu secara spiritual emosional dan mental. Ketika individu tidak memaafkan konflik, individu dapat menunjukkan emosi negatif seperti kemarahan, kebencian, dendam yang dapat merusak hubungan. Hal tersebut menjelaskan bahwa memberikan pemaafan merupakan salah satu cara penyelesaian konflik yang efektif untuk mengakhiri konflik dengan baik, baik konflik kelompok ataupun interpersonal (Hasairin dkk, 2022).

Menurut McCullough (dalam Suud, 2018) bahwa memaafkan dapat dijadikan motivasi untuk mengubah seseorang menjadi tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk menjauhi atau menjaga jaga jarak dengan orang yang telah berbuat menyakitkan tersebut. Dengan memaafkan juga akan memunculkan dorongan untuk berdamai dan berperilaku baik terhadap orang yang berbuat salah. Menurut Nashori (dalam Saputro & Nashori, 2017), pemaafan dilihat sebagai kemampuan individu dalam menumbuhkan kembangkan aspek kognitif,

afektif, dan hubungan interpersonal dengan orang lain yang telah melakukan suatu pelanggaran secara tidak adil dan diikuti dengan kesediaan individu untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain.

Yalcin dkk, (dalam Astuti, 2022) mendefinisikan pemaafan sebagai penggantian perasaan negatif yang dirasakan oleh seseorang terhadap seseorang yang menyakiti secara tidak adil, menyinggung atau melukai mereka dengan perasaan yang lebih positif. Thompson dkk, (dalam Astuti, 2022) membagi pemaafan berdasarkan tiga sumber. Pertama adalah *forgiveness of self* yaitu bagaimana individu memunculkan perasaan dalam dirinya untuk menerima suatu kesalahan. Tindakan ini merupakan bagaimana individu melihat dirinya (*self-view*) seperti ketika diliputi perasaan bersalah. Kedua adalah *forgiveness of another person* yaitu suatu tindakan memaafkan individu lain yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya. Sebagai contoh, individu tentu saja memiliki keinginan untuk menghukum, membenci atau mengeluarkan perasaan negatif terhadap orang yang berbuat kesalahan padanya. Ketiga adalah *forgiveness of situation* yaitu memaafkan situasi yang menyebabkan muncul-nya perasaan negatif dalam dirinya seperti bencana dan peristiwa lain yang di luar kendali individu

Hasairin dkk, (2022) mengemukakan pemaafan muncul dari persepsi diri sendiri yang dipengaruhi oleh karakter kepribadian, sehingga individu yang dapat mengendalikan perasaan amarah, rasa kecewa, dan rasa sakit hati serta cara pandang tentang kesalahan orang lain agar dapat memaafkan. Individu yang tidak memaafkan merasa kesulitan untuk mempertahankan hubungannya apalagi ketika

individu berada dalam puncak perkembangan sosial dan sebaliknya. Menurut McCullough (dalam Setyawan, 2023) terdapat tiga aspek pemaafan yaitu, *Avoidance motivation* (motivasi untuk menghindar), *revenge motivation* (motivasi untuk membalas dendam), dan *benevolence motivation* (motivasi untuk berbuat baik).

Karakteristik individu yang bermacam-macam membuat individu menyelesaikan permasalahannya bisa dengan cara membiarkan atau memaafkan. Pada penelitian McCullough dkk, (dalam Fatmawati, 2017) dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah kepribadian. Worthington (dalam Astuti, 2022) menjelaskan bahwa *big five personality* biasanya dianggap sebagai ciri paling dasar dari kepribadian seseorang. Dengan pengecualian openness, semua karakteristik *big five personality* ditemukan terkait dengan kecenderungan kepribadian yang pemaaf. Namun, dua dari lima karakteristik kepribadian yang paling terkait erat adalah *agreeableness* dan *neuroticism*.

Kepribadian *agreeableness* memegang peran penting pada proses pemaafan seseorang. Proses pemaafan yang dilakukan seseorang dengan kepribadian *agreeableness* dilakukan karena orang tersebut mampu memahami situasi yang sulit ketika terjadi konflik dengan orang yang ada di sekitarnya. Sikap tersebut muncul karena *agreeableness* mengandung sifat-sifat terpuji diantaranya altruism, compliance, empati, peduli terhadap orang lain (Salim dkk, 2019). Menurut McCullough (dalam Fatmawati, 2017) *agreeableness* merupakan gabungan dari altruism, empati, perhatian, dan kemurahan hati. Sedangkan Worthington (dalam Astuti, 2022) menyebutkan bahwa pemaafan ditemukan terkait dengan kesenangan,

antusiasme, dan kepekaan, yang semuanya merupakan karakteristik dari *agreeableness*.

Menurut Goldberg (dalam Rahmi & Sovayunanto, 2019) *agreeableness* memiliki ciri-ciri ketulusan dalam berbagi, perasaan yang halus, fokus pada hal-hal positif pada orang lain, baik hati, mampu bekerjasama, dan dapat dipercaya. Dimensi ini dapat juga disebut dengan kesepakatan. Individu dengan tipe *agreeableness* mudah bergaul dengan baik, penuh perhatian, bersahabat, dermawan, suka menolong, mau menyesuaikan keinginannya dengan keinginan orang lain. Individu tipe ini juga memiliki pandangan yang optimis tentang kemanusiaan, yaitu pada dasarnya setiap orang jujur, sopan, dan dapat dipercaya. Selain itu, ia mampu mencapai dan menjaga popularitasnya. Namun, demikian mereka tidak sesuai untuk situasi yang membutuhkan keputusan-keputusan objektif. *Agreeableness*, merupakan individu yang patuh dan akur dengan individu lainnya dan menghindari konflik yang berlaku di sekeliling dirinya. Individu yang mempunyai kecenderungan *agreeableness* mempunyai kelebihan yaitu saling membantu bersama dengan individu lain (Shahbudin, 2020).

McCrea dan Costa (dalam Putriza, 2020) mengungkapkan bahwa individu dengan sifat *agreeableness* memiliki perilaku prososial terhadap orang lain dan tidak bersikap antagonis, baik secara pikiran, perasaan, dan tindakan. Individu yang memiliki sifat kepribadian *agreeableness* juga memiliki sikap berbelas kasih, pemaaf, baik hati, percaya dan tidak egois. *Agreeableness* dikaitkan dengan sikap kooperatif dan berperilaku baik terhadap orang lain dengan cara memberi.

Agreeableness dibagi menjadi lima aspek Defi dkk (dalam Wahyuni & Dimiyati, 2019), yaitu altruisme, kepatuhan, kesopanan, kelembutan dan kepercayaan

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap guru BK di SMAN 5 Solok Selatan yang dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2023, diperoleh keterangan bahwa terdapat siswa yang masih memiliki pemaafan yang kurang baik, hal tersebut terlihat dari siswa yang memiliki konflik dengan temannya terus mengulang permasalahan yang sama sebelumnya yang telah diselesaikan di ruang BK. Hal ini juga dikuatkan oleh keterangan siswa dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24-26 Oktober 2023 dengan lima belas siswa yang terdiri dari tujuh laki-laki dan delapan perempuan diketahui bahwa: konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan orang-orang disekitarnya, yang membuat semua subjek tidak nyaman. Perilaku yang ditunjukkan dalam menyikapi konflik berbeda-beda, ada yang menghindar dengan tidak bertegur sapa, mengabaikan masalah tanpa ada tindakan untuk menyelesaikan, atau berusaha memaklumi dalam hati tanpa dibicarakan dengan yang bersangkutan.

Dari lima belas subjek yang diwawancarai semua mengatakan memiliki konflik dengan temannya sendiri. Kebanyakan konflik yang terjadi dari lima belas subjek, enam di antaranya mengatakan kesalahan paham dan kurang komunikasi ketika ada masalah dengan temannya sendiri, sisanya ada yang mengatakan sering diejek, berbeda pendapat, dibohongi, difitnah, ingkar janji, dan dikhianati.

Sepuluh dari lima belas orang responden mengatakan masih sering mengingat-ingat kembali kesalahan orang lain pada dirinya, yang kemudian menimbulkan perasaan marah terhadap orang tersebut sehingga timbul rasa ingin

untuk akan membalas hal tersebut. Empat dari lima belas orang narasumber memilih untuk bersikap baik saat memiliki konflik dengan orang lain, namun dengan kebaikan tersebut sering disepelekan dan konflik dengan orang tersebut sering terulang. Lima dari lima belas orang juga ada yang memilih untuk menghindari konflik dengan orang-orang yang telah menyakitinya walaupun terkadang juga ada rasa ingin untuk membalas. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, siswa di SMAN 5 Solok Selatan menunjukkan gejala-gejala pemaafan yang kurang.

Dengan didasarkan pada aspek *benevolence motivation*, hampir semua responden tidak menunjukkan adanya dorongan untuk berbuat baik kepada orang yang menyakitinya dan memiliki pikiran buruk terhadap orang yang telah menyakitinya. Pada aspek *avoidance motivation*, sebagian responden menunjukkan dorongan yang tinggi untuk menghindar dari orang yang telah menyakitinya. Pada aspek *revenge motivation*, sebagian besar dari responden menunjukkan dorongan untuk membalas perbuatan orang yang menyakitinya.

Dalam menjelaskan *agreeableness* yang mempengaruhi pemaafan, peneliti juga melakukan wawancara dengan lima belas responden yang sama. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana *agreeableness* mereka berhubungan dengan kemampuan mereka untuk memberikan pemaaf. Tujuh dari lima belas yang diwawancarai mengatakan kurangnya untuk peduli pada orang lain, mereka lebih mementingkan diri sendiri. Sehingga ketika mereka memiliki konflik dengan orang lain mereka tidak akan memikirkan resiko pada orang lain dan kurangnya pemberian maaf pada orang tersebut. Lima dari lima belas mengatakan bahwa

mereka tidak suka dalam berlemah lembut, mereka lebih suka berterus terang secara langsung sehingga ketika berkonflik dengan orang lain membuat mereka kurang mudah dalam pemberian pemaafan. Tiga dari lima belas mengatakan lebih suka tidak untuk mementingkan diri sendiri. Mereka juga lebih memikirkan orang lain, sehingga saat mempunyai konflik dengan orang lain mereka akan lebih nyaman dan lebih memilih untuk memberi pemaafan.

Maka disimpulkan wawancara mengungkapkan bahwa responden dengan tingkat *agreeableness* yang lebih memiliki kecenderungan untuk lebih memberikan pemaafan. Hal ini disebabkan oleh sikap yang ramah dan juga mereka yang dapat menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan mencoba memahami alasan di balik tindakan yang menyakitkan. Mereka juga lebih mungkin untuk mencari solusi yang damai dan menghindari konflik yang berkepanjangan. Sebaliknya, responden dengan tingkat *agreeableness* yang kurang cenderung lebih fokus pada kesalahan yang dilakukan dan sulit untuk melepaskan perasaan negatif. Kepribadian setiap individu yang berbeda membuat setiap individu memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan konflik yang individu tersebut miliki dengan orang lain, bisa dengan cara mengabaikan, memaafkan, atau membalas dendam.

Penelitian mengenai hubungan antara *agreeableness* dengan pemaafan pernah dilakukan oleh Veronica D. Astuti pada tahun 2022 dengan judul “ *Trait agreeableness*, harga diri dan *forgiveness* pada mahasiswa atas perceraian orang tua” dengan hasil bahwa keputusan dan sikap memaafkan dipengaruhi secara signifikan oleh kepribadian *agreeableness* dan harga diri. Penelitian lainnya Mustamira Sofa Salsabila dan Martha Chaerani pada tahun 2021 dengan judul

“*Forgiveness* Pada Hubungan Romantis Ditinjau Dari Kepercayaan Interpersonal Dan *Agreeableness* Mahasiswa” dengan hasil bahwa terdapat korelasi positif-signifikan antara *agreeableness* dengan *forgiveness* pada hubungan romantis dan Pasaribu dan Gisela Khionia pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan antara *agreeableness* dengan pemaafan pada remaja yang tinggal di panti asuhan” dengan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *agreeableness* dengan pemaafan pada remaja di panti asuhan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada perbedaan judul penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, serta karakteristik penelitian.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara *agreeableness* dengan pemaafan pada siswa SMAN 5 Solok Selatan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara *Agreeableness* dengan pemaafan pada siswa SMAN 5 Solok Selatan?”.

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara *Agreeableness* dengan pemaafan pada siswa SMAN 5 Solok Selatan.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan teoristis bagi perkembangan psikologi kepribadian dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sampel penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk subjek agar dapat menjalin persahabatan secara terbuka baik kepada teman.

b. Bagi instansi/sekolah

Dapat memberikan manfaat serta penjelasan yang terinci serta dapat di aplikasikan informasi mengenai bagaimana hubungan antara *Agreeableness* dengan pemaafan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan informasi tentang kajian yang dibahas sebagai pembanding ataupun dijadikan sebagai referensi untuk keperluan peneliti selanjutnya.